

KRITIK SOSIAL PUISI “BILA SUDAH BOSAN” KARYA MASRIADY MASTUR SEBAGAI MATERI AJAR DI PERGURUAN TINGGI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Rani Setiawaty, Lutfu Nugraheni
Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) struktur fisik dan batin & (2) kritik sosial “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur; dan (3) implikasi hasil temuan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa *Pertama*, Struktur lahir terdiri atas (a) pemilihan kata seru (interjection). Kata seru tersebut berupa *ah* dan *nah*; (2) penggunaan kata konkret berupa *barisan aksi demonstrasi, janji resah, mulut bujuk rayu, mata berkedip-kedip*; (3) cintraan yang ada berupa pendengaran, penglihatan, perabaan, dan gerak; (4) bahasa Figuratif berupa majas personifikasi, majas repetisi, lambang bunyi dan lambang suasana; (5) terdapat persamaan bunyi dan kata; (6) tipografi berupa bait. Adapun, struktur batin terdiri atas (a) tema berupa kritik sosial terhadap pemerintah/ penguasa; (b) perasaan berupa kegelisahan, kekesalan, kekecewaan, keprihatinan; (c) nada bersifat mengkritik dan suasana serius; (d) amanat ditujukan pada pemerintah. *Kedua*, analisis kritik sosial dalam puisi “Bila Sudah Bosan” yaitu (a) fungsi sosial puisi “Bila Sudah Bosan” digunakans sebagai kritik sosial ditujukan kepada pemerintah atau penguasa dan para penegak hukum. (b) Terdapat beberapa sebab-sebab terjadinya kritik sosial dalam puisi “Bila Sudah Bosan”, yaitu kepalsuan dan kebohongan janji politik, ketimpangan ekonomi, dan kesenjangan sosial. *Ketiga*, hasil temuan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi materi ajar pada pembelajaran Apresiasi Sastra di perguruan tinggi.

Kata kunci: kritik sosial, puisi, sosiologi sastra, materi ajar

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) the deep structure and surface structure & (2) the social critique of "Bila Sudah Bosan" by Masriady Mastur; and (3) the implications of the findings in learning in university. The approach used is the sociology of literature. The method used is heuristic reading and hermeneutic reading. Based on the findings, it is concluded that First, the deep structure consists of (a) interjection; (2) the use of concrete words; (3) existing images in the form of hearing, sight, touch, and movement; (4) Figurative language in the form of personification figure of speech, repetition of figure of speech, symbol of sound and symbol of atmosphere; (5) there are similarities in sound and words; (6) typography in the form of stanzas. Meanwhile, the surface structure consists of (a) themes in the form of social criticism of the government/rulers; (b) feelings of restlessness, annoyance, disappointment, concern; (c) a critical and serious tone; (d) the mandate is addressed to the government. Second, the analysis of social criticism in the poem "Bila Sudah Bosan", namely (a) the social function as social critique aimed at the government or authorities and law enforcers. (b) There are several reasons for the occurrence of social criticism in the poem "Bila Sudah Bosan", namely the falsehood and lies of political promises, economic inequality, and social inequality. Third, the findings of this study can be used as a reference for teaching materials in Literature Appreciation learning in university.

Keywords: social criticism, poetry, sociology of literature, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kontemplasi budaya yang diciptakan sastrawan sebagai bentuk refleksi fenomena kehidupan dan lingkungan sekitar. Fenomena kehidupan mengandung berbagai aspek seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, maupun moral. Sastrawan dalam mengkreasikan karyanya menggunakan daya imajinatif untuk menyeleksi, mengkaji, merenungkan, mengolah, dan mengungkapkan realitas kehidupan menjadi karya yang lazimnya bermedium bahasa.

Puisi merupakan karya sastra yang bermedium bahasa sebagai wujud ekspresi jiwa penyair. Pradopo berpendapat bahwa puisi merupakan media yang dapat mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan, dan merangsang imajinasi panca indera yang disajikan dalam bentuk susunan berirama [1]. Penyusunan puisi yang berbentuk padat mewajibkan kecerdasan dalam pemilihan kata untuk menyampaikan pesan dalam karya puisi. Senada dengan Kadir memaparkan bahwa puisi diciptakan dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, struktur fisik, dan struktur batinnya [2]. Karya sastra puisi merupakan konstruksi yang dibangun dari material-material yang saling mendukung dan saling terintegrasi. Materi-materi tersebut dapat berupa hal-hal dalam bahasa maupun di luar bahasa sehingga untuk mendapatkan makna dalam suatu puisi dapat ditempuh dengan analisis struktural, sosiologi sastra, dan pendekatan lainnya.

Pemaknaan puisi dapat dilakukan dengan menganalisis struktur puisi yang saling berhubungan. Piaget mengungkapkan bahwa struktur puisi tidak berwujud kumpulan kata yang berdiri sendiri tanpa kohesi atau kepaduan saja tetapi lebih dari itu, yakni memuat struktur secara keseluruhan (*wholeness*) [3]. Pemaknaan puisi selain melalui analisis struktur puisi juga dapat ditempuh melalui suatu tinjauan seperti sosiologi sastra. Salah aspek penting dari sosiologi sastra adalah realitas sosial yang merupakan gambaran sosial masyarakat. Apabila dihubungkan dengan sosiologi sastra maka realitas sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan pencerminan gambaran sosial masyarakat yang memerlukan teknik analisis tertentu dalam memahaminya [4].

Sosiologi sastra merupakan salah satu tinjauan karya sastra yang menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sosiologi sendiri merupakan kajian objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau dapat dikatakan sebagai studi telaah lembaga dan proses sosiologi [5]. Dalam hal ini berarti mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian sosiologi menjelaskan tentang bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat tersebut berlangsung dan bagaimana eksistensinya tetap terjaga.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif [6]. Pijakan dasar penelitian sosiologi sastra adalah karya sastra tidak serta merta diciptakan begitu saja. Artinya, kelahiran karya tersebut tidak dalam kekosongan sosial dan budaya. Kehidupan sosial buya akan menjadi daya picu lahirnya suatu karya sastra. Penciptaan karya sastra yang baik adalah yang mampu merefleksikan zamannya. Lebih lanjut Soerjono Sukanto [7] memaparkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosial yang tidak lepas dari karya sastra sendiri sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi [8].

Dalam tinjauan sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren membagi tiga macam pendekatan yang berbeda, yakni sosiologi pengarang, isi karya, dan pembaca karya sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang meliputi kehidupan sosial pengarang baik profesi pengarang hingga institusi sastra. Pengarang merupakan warga masyarakat yang tak hanya melibatkan pengalamannya dalam proses penciptaan sebuah karya, tapi juga memperhatikan keadaan sekelilingnya dan menjadikan pengalaman orang lain sebagai gambaran untuk menghasilkan sebuah karya sastra [9]. Landasan dasar pengarang dalam menciptakan karya erat kaitannya dengan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua*, adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra

itu sendiri ataupun masalah sosial yang ada di dalamnya. *Ketiga*, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Model analisis yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini meliputi tiga macam bentuk, yaitu *pertama*, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan. *Kedua*, menganalisis dengan cara menemukan hubungan antarunsurnya. *Ketiga*, menganalisis karya sastra menggunakan disiplin tertentu dengan tujuan memperoleh berbagai informasi [10]. Contoh jika ingin menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mendeskripsikan kritik sosial yang ada pada karya tersebut.

Secara umum kata *kritik* berarti kecaman atau tanggapan, sedangkan sosial berarti berkenan dengan masyarakat. Herman J Waluyo memaparkan bahwa dalam konteks kehidupan sosial pada umumnya kritik sosial sering diartikan sebagai pengawasan masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, khususnya pemerintah beserta aparaturnya [11]. Tujuan adanya kritik sosial tersebut adalah untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat sehingga antara kepastian dan keadilan dapat berjalan selaras. Lebih lanjut, dalam konteks tema sebuah karya, kritik sosial dapat diartikan sebagai salah satu tema karya sastra yang membahas adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial dapat ditegakkan dan dapat diperjuangkan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti [12] temuan sajak “Wakil Rakyat” yang menjadi sarana kritikan terhadap para penguasa, baik legislatif maupun eksekutif. Kritikan tersebut dilatar belakangi karena kebijakan yang kurang pro dan tidak peduli terhadap nasib rakyat. Para penguasa lebih cenderung mementingkan golongan dan berfoya-foya dengan uang rakyat. Sebaliknya nasib rakyat miskin, melarat, dan menderita tidak diperhatikan.

Fokus utama penelitian ini yakni mendeskripsikan (1) struktur fisik dan batin; (2) kritik sosial pada puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur; dan (3) implikasi hasil temuan dalam pembelajaran apresiasi sastra diperguruan tinggi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan sosiologi sastra. Sebelum menganalisis karya sastra dengan pendekatan tersebut peneliti menguraikan terlebih dahulu unsur struktural dalam karya sastra. Adapun, metode yang digunakan adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik difokuskan pada penggunaan struktur bahasanya. Dalam pembacaan tersebut berfungsi sebagai penunjang kejelasan makna/arti, dan jika diperlukan pada proses penafsiran makna, pembaca dapat menambahkan sisipan kata atau sinonim kata yang diletakkan dalam tanda kurung. Selain itu, pembaca dapat menyesuaikan struktur kalimat dengan tata bahasa normatif; atau jika diperlukan susunan kalimatnya dapat dibalik [1]. Proses pembacaan heuristik ini menghasilkan pemahaman makna/arti secara harfiah, tersurat, serta *actual meaning* [13]. Pada proses pembacaan heuristik ini juga tidak menghiraukan kelengkapan atau kesempurnaan teks atau kondisi gramatikalnya. Dengan demikian, penemuan makna yang terkandung dalam teks karya sastra puisi dilakukan peneliti dengan cara menambah ataupun mengurangi bentuk gramatikal yang ada.

Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan cara menguraikan isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Objek interpretasi dalam pengertian yang luas, dapat berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra [14]. Dalam pengkajian puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menginterpretasi atau menafsirkan makna. Langkah yang ditempuh peneliti dalam pembacaan hermeneutik merupakan interpretasi yang bersifat retroaktif. Pada konteks ini melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*). Peneliti menggunakan kode di luar bahasa seperti mengaitkan karya sastra dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi ketika karya

sastra itu dilahirkan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda. Langkah-langkah penerapan hermeneutik selanjutnya yakni dengan mengkaji makna melalui pembacaan yang berulang-ulang. Dengan demikian, peneliti dapat meramalkan makna yang terkandung secara tersirat pada karya sastra tersebut dengan berbantuan pengetahuan dan wawasan yang peneliti miliki.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data puisi yang dipaparkan pada hasil penelitian ini.

BILA SUDAH BOSAN

Karya Masriady Mastur (1998)

tak ada bisik-bisik lagi
kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!
karena sudah jemu habis kesabaran
tak heran bila suara mereka
tak ada pilihan lain
untuk berkata dalam barisan aksi demonstrasi

sebab, segala tanya yang ditanyakan
hanya menunggu janji resah mengganjal telinga
pada mulut bujuk rayu dalam pidato
mata berkedip-kedip tapi tidak bertindak

keadilan, kebenaran, kemakmuran
dan kesamarataan
lantas pindah ke dalam slogan!
nah, tak ada bisik-bisik lagi
bila rakyat sudah teriak
ah, sudah bosan terhadap kepalsuan dan kebohongan

(Sumber: Suratno, dkk. 2010:173)

3.1 Analisis Struktural Puisi “Bila Sudah Bosan” Karya Masriady Mastur

Pendekatan struktural menurut I.A Richard terdiri dari unsur-unsur puisi, yang terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Analisis puisi sebagai berikut.

3.1.1 Struktur fisik

Struktur fisik meliputi;

- 1) Pemilihan kata (diksi)
- a) Perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata yang digunakan penyair menimbulkan ungkapan-ungkapan hidup dan berdaya sugestif. Perbendaharaan kata tersebut dapat diidentifikasi dari pernyataan penyair yang diungkapkan dengan sangat sederhana tetapi mampu menciptakan suasana yang bersahaja dan mampu membuat pembaca hanyut ke dalam puisi ini.

Bait pertama dan ketiga dalam puisi “Bila Sudah Bosan” penyair menggunakan kata seru atau interjeksi (*interjection*). Kata seru tersebut berupa *ah* dan *nah*. Kesan yang muncul dari kata seru tersebut yaitu menggugah hati pembaca untuk turut merasakan kekecewaan terhadap pemerintah yang tidak mengedapkan kepentingan rakyat.

- b) Urutan kata

Kata-kata dalam puisi yang berjudul “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur menunjukkan adanya urutan peristiwa akibat-sebab. Urutan peristiwa tersebut ditandai dengan kata *sudah* pada bait berikut.

Bait pertama: *kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!* (akibat)

karena sudah jemu habis kesabaran (sebab)

Bait pertama: *bila rakyat sudah teriak* (akibat)

ah, sudah bosan terhadap kepalsuan dan kebohongan (sebab)

c) Daya Sugesti

Puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur dapat mensugesti pembaca untuk merasakan kekecewaan rakyat kepada pemerintah. Ketepatan pilihan dan ketepatan penempatan kata –kata yang digunakan Masriady Mastur seolah mampu memancarkan daya gaib kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, kesal, dan marah. Beberapa daya sugesti yang digunakan dalam pengarang terdiri atas kata *bosan*, *jemu*, *janji resah*, *kepalsuan*, dan *kebohongan*.

2) Kata konkret

Kata konkret yang digunakan penyair dalam puisi “Bila Sudah Bosan” terdapat pada bait berikut.

Bait pertama: *tak ada pilihan lain*
untuk berkata dalam barisan aksi demonstrasi

bait kedua : *sebab, segala tanya yang ditanyakan*
hanya menunggu janji resah mengganjal telinga
pada mulut bujuk rayu dalam pidato
mata berkedip-kedip tapi tidak bertindak

Dalam bait di atas kata konkret ditunjukkan pada kata *barisan aksi demonstrasi*, *janji resah*, *mulut bujuk rayu*, *mata berkedip-kedip*. Kata-kata tersebut penyair munculkan sebagai kritik untuk ditujukan kepada pemerintah yang tidak pro dengan rakyatnya. Pemerintah yang dimaksud adalah pemerintah orde baru. Kritik yang dikonkretkan dalam bentuk kata *janji resah* yang menunjukkan janji yang tak kunjung ditepati, hanya sebatas ucapan. Kritik *mulut bujuk rayu* menunjukkan kata-katanya hanya sebatas rayuan manis yang diberikan ketika pidato kampanye. Kata *mata berkedip-kedip* menunjukkan kesanggupan untuk memenuhi keinginan rakyat tetapi diwujudkan. Adapun maksud kata *barisan aksi demonstrasi* yaitu menyuarakan rakyat dengan cara berdemonstrasi ke lapangan.

3) Pengimajinasian atau citraan dalam puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur terdiri atas;

a) Imaji Pendengaran (Auditori)

tak ada bisik-bisik lagi
kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!

Imaji Pendengaran dalam puisi ini memberikan daya saran indra pendengaran pembacanya. Dengan imaji ini, pembaca seolah dapat mendengarkan apa yang disebut penyair, seperti *tak ada bisik-bisik*, artinya sepi tanpa suara, *berteriak ah, bosan!* artinya terdapat suara keras dan seru, dan *pidato* artinya orasi secara formal.

b) Imaji Penglihatan (Visual)

Pada bait pertama terdapat imaji penglihatan berupa *barisan aksi demo*. Bait kedua terdapat imaji penglihatan berupa *telinga, mulut, mata*.

c) Imaji Perabaan (Taktil)

Imaji taktil dalam puisi ini yaitu kata *resah* yang menunjukkan adanya ketidaknyamanan yang diungkap penyair.

-
- d) Imaji Gerak (Kinestetik)
Imaji gerak dalam puisi ini berupa gerakan berkedip-kedip.
- 4) Bahasa Figuratif
- a) Kiasan
- (1) Majas Personifikasi
Majas personifikasi dalam puisi “Bila Sudah Bosan” berupa *janji resah mengganjal telinga*. Artinya janji-janji yang diutarakan pemerintah membuat telinga terasa tidak nyaman.
- (2) Majas Repetisi
Majas repetisi diungkapkan dalam bait pertama dan ketiga yang menunjukkan kesan keseriusan dan ketegasan.
tak ada bisik-bisik lagi
kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!
- b) Lambang
- (1) Lambang suasana
Lambang suasana terdapat pada bait kedua yaitu
hanya menunggu janji resah mengganjal telinga
pada mulut bujuk rayu dalam pidato
- Bait tersebut melambangkan suasana kesal, kecewa, dan sedih.
- (2) Lambang bunyi
Lambang bunyi terdapat pada bait pertama dan ketiga.
tak ada bisik-bisik lagi
kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!
- Penggunaan kata *tak ada bisik-bisik* melambangkan bunyi sepi tetapi berdasarkan konteksnya bermakna tidak ada kampanye atau iming-iming dari pemerintah.
- 5) Versifikasi
- a) Persamaan bunyi atau rima
Puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur terdapat ritma atau pengulangan bunyi berikut.
- (1) Asonansi (pengulangan vokal)
Secara umum asonansi yang ada menunjukkan banyaknya pengulangan bunyi vokal. Bait pertama didominasi bunyi vokal /i/ dan /a/. Bait kedua didominasi bunyi vokal /a/, sedangkan bait ketiga didominasi bunyi vokal /a/ dan /e/.
- (2) Aliterasi (pengulangan konsonan)
Mayoritas konsonan yang diulang adalah konsonan /n/, /s/, /k/, /t/. Konsonan tersebut menimbulkan bunyi parau. Tujuan penyair menggunakan bunyi ini untuk memperkuat suasana tidak menyenangkan, kacau balau, dan memuakkan.
- b) Persamaan kata atau ritma
Puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur terdapat ritma atau pengulangan kata yang tertera pada bait berikut.
Bait pertama
tak ada bisik-bisik lagi
kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!
- Bait ketiga
nah, tak ada bisik-bisik lagi

bila **rakyat sudah teriak**
ah, sudah **bosan** terhadap kepalsuan dan kebohongan

Dari kutipan puisi di atas dapat diidentifikasi bahwa terjadi pengulangan ritma berupa frasa dalam bait pertama dan ketiga. Pengulangan kata-kata tersebut tampak memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Dalam satu bait banyak terulang kata-kata yang sama namun dengan hal tersebut mampu menggambarkan suatu keadaan kepada pembaca.

6) Tata wajah (Tipografi)

Bentuk tipografi puisi yang dipakai oleh penyair turut mendukung terhadap kesatuan puisi ini. Puisi “Bila Sudah Bosan” terdiri atas 3 bait.

3.1.2 Struktur batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau suasana puisi (*tone*), dan amanat (*intention*).

a. Tema puisi (*sense*)

Puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur bertema tentang kritik sosial terhadap pemerintah atau penguasa. Tema tersebut dapat diketahui dari setiap bait yang ditunjukkan penyair

b. Perasaan puisi (*feeling*)

Ekspresi perasaan yang menjwai puisi berupa kegelisahan, kekesalan, kekecewaan, keprihatinan.

c. Nada (*tone*)

Nada atau sikap penyair yang terdapat puisi mengkritik. Adapun suasana yang muncul yaitu serius. Keseriusan tersebut berupa keseriusan marah dan kecewa.

d. Amanat

Amanat yang tersirat dalam puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur yaitu mengingatkan kepada pemerintahan untuk selalu pro dengan rakyat dan mengutamakan kepentingan rakyat.

3.2 Analisis Kritik Sosial Puisi “Bila Sudah Bosan” Karya Masriady

Karya sastra merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan kondisi sosial budaya pada zamannya. Dalam konteks ini tidak lepas dari masalah sosial pada saat karya tersebut diciptakan. Masalah sosial dapat berupa ketimpangan-ketimpangan, kondisi sosial, ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, pergeseran nilai moral dan budaya, serta lain sebagainya. Kritik atau koreksi adalah bentuk perjuangan yang konkret dari penyair untuk memperbaiki keadaan. Penyair yang peka terhadap kondisi lingkungan dan situasi tentu yang sedang berjalan tidak baik akan menjadi prioritasnya dalam berkesenian atau berpuisi.

Dunia kepengarangan Masriady Mastur dilatarbelakangi oleh pergantian era orde baru menjadi era reformasi. Puisi “Bila Sudah Bosan” merupakan salah satu karya Masriady Mastur, penyair yang berasal dari Kalimantan Timur. Puisi tersebut mengangkat topik awal era reformasi. Awal era reformasi mempengaruhi penciptaan sastra Indonesia, termasuk puisi “Bila Sudah Bosan” yang menceritakan tentang kehidupan sosial yang terjadi sebelum-sebelumnya.

Dalam puisi “Bila Sudah Bosan” Masriady Mastur tidak hanya mengekspresikan perasaannya melalui pemilihan bentuk kata tetapi juga sebagai bentuk protes sosial pada tahun 1998. Protes sosial yang dilakukan penyair melalui puisi tersebut menunjukkan adanya ketidakberpihakan pemerintah terhadap rakyat.

3.2.1 Fungsi Sosial Puisi “Bila Sudah Bosan”

a) Sebagai kritik sosial terhadap pemerintah atau penguasa

Bait-bait puisi menggambarkan kritik terhadap sesosok seorang pemimpin yang lepas dari kontrol, merasa diri sebagai penguasa, sebagai pemimpin rakyat seharusnya menjaga dan melindungi rakyatnya. Namun sebaliknya, pemimpin dengan kesewenang-wenangan dalam mengatur rakyat tanpa memberikan kebebasan untuk menyampaikan aspirasi secara demokratis.

Penyair Masyriadi Mastur bermaksud merekam situasi sosial yang sedang berlangsung pada saat itu. Situasi tersebut berupa kebosanan dan kejenuhan terhadap era *Orde Baru* yang digambarkan tidak ada kebebasan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Kebosanan dan kejenuhan tersebut mendorong terjadinya demonstrasi nasional. Demonstrasi nasional tersebut tersirat pada pemilihan diksi bait pertama.

.....
kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!
karena sudah jemu habis kesabaran
tak heran bila suara mereka
tak ada pilihan lain
untuk berkata dalam barisan aksi demonstrasi

Aksi demonstrasi dinilai penyair memiliki *point gold* dalam menumbangkan pemerintah *Orde Baru* yang dinilai tidak mengemban amanat rakyat. Situasi sosial yang terjadi pada saat itu dapat dikatakan mencekam. Dengan demikian, pada tahun 1998 merupakan rekaman jejak terjadinya aksi demonstrasi yang menuntut pergantian kepemimpinan. Senada dengan Suratno, et.all. yang berpendapat bahwa pada tahun tersebut terjadi pergeseran dari kepemimpinan lama ke dalam kepemimpinan baru [15]. Dalam hal ini penguasa *Orde Baru*, Soeharto digulingkan kepemimpinannya oleh para demonstran yang banyak berasal dari kalangan mahasiswa. Peristiwa demonstrasi dalam rangka melengserkan Soeharto menyebabkan enam mahasiswa Trisakti meninggal dunia. Peristiwa tersebut dinamakan sebagai tragedi Mei 1998.

b) Sebagai kritik sosial terhadap para penegak hukum

Salah satu contoh kritik terhadap para penegak hukum dalam puisi “Bila Sudah Bosan” yaitu dalam memutuskan perkara sering terjadi ketidakadilan, sehingga rakyat jelata yang selalu menderita dan tertindas. Gambaran kritik sosial di bidang hukum dijelaskan melalui pemilihan kata pada bait ketiga

Keadilan.....,,
.....
lantas pindah ke dalam slogan!
nah, tak ada bisik-bisik lagi
bila rakyat sudah teriak
ah, sudah bosan terhadap kepalasan dan kebohongan

Secara tersirat bait tersebut bermakna bahwa keadilan tidak ditegakkan secara nyata. Hal ini pemilihan diksi *lantas pindah ke dalam slogan!* menunjukkan bahwa keadilan dalam bidang hukum hanya sebatas wacana sehingga rakyat bosan terhadap aturan-aturan yang merugikan mereka. Penggunaan diksi *ah, sudah bosan terhadap kepalasan dan kebohongan* menunjukkan bahwa rakyat mulai muak terhadap pemerintah khususnya bagi penegak hukum.

3.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Kritik Sosial

Terdapat beberapa sebab-sebab terjadinya kritik sosial dalam puisi “Bila Sudah Bosan”.

a. Kepalasan dan Kebohongan Janji Politik

Sebab utama terjadinya kritik sosial dalam puisi tersebut adalah kebosanan dan kejenuhan rakyat terhadap kinerja pemerintah yang hanya memberikan janji-janji. Hal ini diungkap pada bait kedua

*sebab, segala tanya yang ditanyakan
hanya menunggu janji resah mengganjal telinga
pada mulut bujuk rayu dalam pidato
mata berkedip-kedip tapi tidak bertindak*

Bait tersebut bermakna bahwa janji politik yang ditanyakan oleh rakyat tidak direalisasikan secara nyata oleh pemerintah/ penguasa. Ketika berpidato penguasa tersebut pandai dalam membujuk dan merayu rakyat dengan janji-janji manisnya. Namun, pada kenyataannya rakyat hanya dibuat menunggu.

Pemilihan diksi *hanya menunggu janji resah mengganjal telinga* menunjukkan adanya rasa kekecewaan yang dialami rakyat. Kekecewaan tersebut disebabkan karena kepalsuan dan kebohongan janji politik oleh penguasa. Hal ini juga diungkap penyair dalam bait ketiga, yaitu *kebenaran/.../lantas pindah dalam slogan*. Maksudnya kebenaran tersebut hanya sebatas simbol tulisan yang tidak diwujudkan secara nyata dalam kehidupan. Selain itu, pada bait ketiga juga diungkapkan bahwa rakyat mulai muak dan bosan terhadap janji-janji yang tidak ditepati.

*nah, tak ada bisik-bisik lagi
bila rakyat sudah teriak
ah, sudah bosan terhadap kepalsuan dan kebohongan*

Kekecewaan yang ada dalam penggalan puisi karya Masriady Mastur tersebut sejalan dengan [16] bahwa puisi W.S Rendra menggambarkan kekecewaan kaum kelas bawah terhadap perilaku kaum kelas atas sehingga mereka menolak semua sikap- sikap kuasa yang dilakukan kaum kelas atas tersebut.

b. Ketimpangan Ekonomi

Masalah utama dalam ketimpangan ekonomi yang ada dalam puisi “Bila Sudah Bosan” karya Masriady Mastur adalah *kemakmuran pindah ke dalam slogan*. Secara tersirat kemakmuran dimaksud bersifat fiktif. Artinya terjadi kemiskinan yang menimpa rakyat Indonesia.

Menurut Idal terjadinya kemiskinan disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan karena kemalasan, dan kemiskinan karena ketidakmampuan [17]. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan terjadi sebagai akibat dari struktur ekonomi, politik dan kondisi sosial tertentu. Kemiskinan struktural ini hanya dapat diatasi dengan memperbaiki struktur itu sendiri. Kemiskinan karena kemalasan merupakan kemiskinan yang muncul dari diri seseorang dikarenakan malas untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kemiskinan karena kemalasan hanya dapat diperbaiki dengan menghilangkan sikap malas itu sendiri. Adapun, kemiskinan karena ketidakmampuan merupakan kemiskinan yang menimpa fisik seseorang, seperti cacat fisik, dan kebodohan, sehingga tidak mampu untuk melakukan sesuatu. Kemiskinan ini hanya dapat diatasi dengan memberikan bantuan agar mereka dapat hidup layak.

Kritik sosial masalah kemiskinan pada masa Orde Baru sampai sekarang, merupakan kritik sosial tentang kondisi sosial rakyat Indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga tidak mempunyai penghasilan yang memadai, tidak mempunyai rumah, dan tidak mempunyai masa depan [17]. Kondisi kemiskinan tersebut sesuai dengan kondisi sosial yang terjadi pada saat puisi “Bila Sudah Bosan” diciptakan oleh penyair.

Selain itu, pemerintah sebagai penguasa hanya berusaha menciptakan aturan-aturan ketertiban yang diungkap dalam bait pertama dan ketiga dengan pemilihan diksi *tak ada bisik-*

bisik lagi. Aturan yang dibuat tanpa menghiraukan kondisi perekonomian rakyat seperti yang digambarkan pada bait berikut.

.....,, **kemakmuran**

.....

lantas pindah ke dalam slogan!

nah, tak ada bisik-bisik lagi

bila rakyat sudah teriak

ah, sudah bosan terhadap kepalsuan dan kebohongan

c. Kesenjangan sosial akibat birokrasi yang tidak efektif

Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial [18]. Masalah kesenjangan sosial ini diungkapkan penyair melalui pemilihan diksi *kesamarataan lantas pindah dalam slogan*. Maksudnya, kesamarataan tersebut tidak diwujudkan secara nyata.

Penyebab kesenjangan sosial yang terjadi pada saat puisi “Bila Sudah Bosan” diciptakan adalah birokrasi pemerintah yang tidak berjalan efektif. Birokrasi merupakan keseluruhan organisasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas negara dan berbagai unit organisasi pemerintah di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan. Senada dengan Idal et al. bahwa birokrasi adalah keseluruhan organisasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas negara dan berbagai unit organisasi pemerintah di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan [17].

Ruang lingkup birokrasi meliputi (1) Birokrasi pemerintahan umum, yaitu rangkaian organisasi pemerintahan yang menjalankan tugas-tugas pemerintahan umum termasuk memelihara ketertiban dan keamanan dari tingkat pusat sampai ke daerah, yaitu provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan [17]. (2) Birokrasi pembangunan, yaitu organisasi pemerintahan yang menjalankan satu bidang sektor yang khusus, guna mencapai tujuan pembangunan, seperti pertanian, kesehatan, pendidikan, dan industri. (3) Birokrasi pelayanan, organisasi pemerintahan yang pada hakikatnya merupakan bagian atau berhubungan dengan masyarakat. Fungsi utamanya adalah *service* (pelayan) langsung pada masyarakat.

Pelaksanaan birokrasi menjadi tidak efektif dan efisien disebabkan oleh orang yang menjalankannya tidak disiplin dan tidak taat aturan. Akibatnya terjadi penyimpangan yang dapat merugikan rakyat. Kerugian yang diderita rakyat tersirat dalam puisi “Bila Sudah Bosan”, yaitu (1) ketidakmerataan pelayanan publik terhadap rakyat, dan (2) ketidakadilan terhadap rakyat. Temuan adanya kesenjangan sosial seperti dalam Stand up Comedy Indonesia yang diungkapkan melalui perbandingan suatu kondisi sosial satu dengan lainnya [19].

Kritik kesenjangan birokrasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya juga diungkap oleh dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye [20]. Kritik sosial pada sebuah karya lebih menekankan pada penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang. Terdapat empat penyalahgunaan kekuasaan atau pejabat birokrasi, di mana kasus seperti ini biasanya dilakukan oleh pemimpin atau pejabat elit kepada bawahannya yang tidak lagi membedakan yang mana kepentingan umum dan mana kepentingan pribadi. Terdapat pula masalah birokrasi berupa pungutan liar, di mana para pelayan masyarakat mengambil keuntungan yang tidak seharusnya dilakukan. Selain itu digambarkan pula pemalsuan identitas yang secara administratif membohongi banyak pihak

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas masalah kesenjangan sosial. Seperti ketidakmerataan pembangunan dan pendidikan dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan [21]. Karya tersebut menjadi salah satu cara untuk menyadarkan pemerintah yaitu memberikan ulasan berita tentang pembangunan dan pendidikan tidak merata agar segera membangun fasilitas pendidikan. Membuka lapangan kerja yang sesuai dalam taraf lulusan setiap individu. Di samping novel dan puisi, ada pula genre sastra lain sebagai media kritik sosial. Karya cerpen misalnya yang berjudul “Penembak Misterius” karya Seno Gumiro Adjidarma, yaitu Kritik terhadap Modernitas, Kritik terhadap Pembunuhan, Penculikan dan Penembakan,

Kritik terhadap Kekuasaan Otoriter, Kritik terhadap Politik Bahasa, dan Kritik pada Kemiskinan [22].

Selain novel, puisi, dan cerpen juga ada genre sastra yakni drama yang juga berfungsi sebagai kritik sosial. Dalam naskah drama monolog Sarimin karya Agus Noor terdapat kritik sosial kepada kalangan pejabat, kritik sosial pada aparat hukum, dan kritik sosial kepada masyarakat umum [23]. Semua kritik sosial tersebut timbul karena ketidakadilan terjadi akibat hukum yang menghukum demi hukum itu sendiri bukan demi kebenaran dan keadilan. Aparat dan pejabat penegak hukum hanya menjalankan tugasnya berdasarkan peraturan hukum, tanpa menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran sehingga menimbulkan berbagai kritik sosial di lingkungan masyarakat Indonesia.

3.3 IMPLIKASI HASIL TEMUAN

Hasil temuan Kritik Sosial pada Puisi “Bila Sudah Bosa” karya Masriadi Mastur ini sejalan dengan kurikulum pada pembelajaran Apresiasi Sastra Fiksi di perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar Apresiasi Sastra dengan pendekatan Sosiologi. Adapun, capaian pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Capaian Pembelajaran Apresiasi Sastra

Mata Kuliah	Muatan Materi	Capaian Pembelajaran	Indikator
Apresiasi Sastra	Pendekatan sosiologi sastra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep dasar apresiasi sastra; 2. memahami berbagai pendekatan dalam apresiasi sastra; 3. memahami konsep apresiasi puisi; 4. mengapresiasi puisi dengan berbagai pendekatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar apresiasi sastra. 2. Mahasiswa mampu memahami pendekatan sosiologi dalam apresiasi sastra. 3. Mahasiswa mampu memahami konsep apresiasi puisi. 4. Mahasiswa mampu mengapresiasi puisi dengan pendekatan sosiologi sastra.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa *Pertama*, Struktur lahir terdiri atas (a) pemilihan kata seru atau interjeksi (*interjection*). Kata seru tersebut berupa *ah* dan *nah* yang bertujuan menggugah hati pembaca untuk turut merasakan kekecewaan terhadap pemerintah yang tidak mengedepkan kepentingan rakyat; (2) penggunaan kata konkret berupa *barisan aksi demonstrasi, janji resah, mulut bujuk rayu, mata berkedip-kedip*; (3) cintraan yang ada berupa pendengaran, penglihatan, perabaan, dan gerak; (4) bahasa Figuratif berupa majas personifikasi, majas repetisi, lambang bunyi dan lambang suasana; (5) terdapat persamaan bunyi dan kata; (6) tipografi berupa bait. Adapun, struktur batin terdiri atas (a) tema berupa kritik sosial terhadap pemerintah/ penguasa; (b) perasaan berupa kegelisahan, kekesalan, kekecewaan, keprihatinan; (c) nada bersifat mengkritik dan suasana serius; (d) amanat ditujukan pada pemerintah. *Kedua*, Analisis kritik sosial dalam puisi “Bila Sudah Bosan” yaitu (a) fungsi sosial puisi “Bila Sudah Bosan” digunakan sebagai kritik sosial ditujukan kepada pemerintah atau penguasa dan para penegak hukum. (b) Terdapat beberapa sebab-sebab terjadinya kritik sosial dalam puisi “Bila Sudah Bosan”, yaitu kepalsuan dan kebohongan janji politik, ketimpangan ekonomi, dan kesenjangan sosial.

Ketiga, hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi materi ajar pada pembelajaran Apresiasi Sastra Fiksi di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. D. Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [2] H. Kadir, “Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini “ Karya Taufik Ismail,” *Inovasi*, vol. 7, no. 2, pp. 33–51, 2010.
- [3] Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- [4] Y. Asri, *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Ma, 2010.
- [5] S. D. Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern; Beberapa catatan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- [6] S. Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- [7] Wiyatmi, *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013.
- [8] D. Setiadi, Y. Aksa, and M. Adji, “Konsep Ke-priyayi-an yang Terefleksi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer,” *J. Widyaparwa*, vol. 41, no. 1, pp. 69–80, 2013.
- [9] E. M. Solissa and L. Sapulette, “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann),” *J. Ilm.*, vol. 7, no. April, pp. 1–16, 2014.
- [10] A. I. Al Ma’ruf and Farida Nugraheni, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Amarta, 2017.
- [11] Herman J Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [12] W. D. Astuti, “Kritik Sosial dalam Puisi ‘Wakil Rakyat’ dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo,” *Atavisme*, vol. 16, no. 1, pp. 99–108, 2013, doi: 10.24257/atavisme.v16i1.85.99-108.
- [13] B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 2014.
- [14] Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi (Diterjemahkan oleh Musnur Henry dan Damanhuri Muhammad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- [15] H. Suratno, P., *Perjalanan Puisi Kalimantan Timur: Dari Orde Lama Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Adi Wacana, 2010.
- [16] D. A. Pratiwi, I. Safitri, and L. Farika, “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia,” *Cakrawala Linguist.*, vol. 1, no. 2, pp. 59–67, 2019, doi: 10.26737/cling.v1i2.874.
- [17] Idal, Y. Asri, and Zulfadhli, “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–86, 2012, [Online]. Available: garuda.restedikti.go.id.
- [18] M. Syawie, “Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial,” *Sosio Inf.*, vol. 16, no. 3, pp. 213–219, 2011, doi: 10.33007/inf.v16i3.47.
- [19] A. D. S. Krissandi and K. A. C. Setiawan, “Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragma,” *Pena J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 7, no. 2, pp. 46–59, 2018, doi: 10.22437/pena.v7i2.5316.
- [20] A. C. Puspita, S. Suwandi, and S. Hastuti, “Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel ‘Negeri di Ujung Tanduk’ Karya Tere Liye,” *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–21, 2018, doi: 10.24235/ileal.v4i1.1956.
- [21] K. Nisak and P. Anggraini, “Kritik Sosial dalam Novel ‘Anak-Anak Tukang’ Karya Baby Ahnan,” *Alinea J. Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 9, no. 2, p. 146, 2020, doi: 10.35194/alinea.v9i2.990.

- [22] S. A. Akbar, “Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen ‘Penembak Misterius’ karya Seno Gumira Ajidarma,” *J. Ilm. FONEMA J. Edukasi Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 114–131, 2019, doi: 10.25139/fn.v2i2.1804.
- [23] M. Wijayanti and R. N. Dermawan, “Masalah Sosial dan Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra,” *Caraka*, vol. 5, no. 2, pp. 62–79, 2019, doi: 10.30738/caraka.v5i2.4834.